

HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH

Suyanti¹, Nour Arriza Dwi Melani², Sri Mulyaningsih³, Yuliandari Yunus⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: melani@umgo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi sebanyak 35 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner penggunaan gadget dan lembar observasi perkembangan bahasa anak menggunakan Denver Developmental Screening Test II (Denver II). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki intensitas penggunaan gadget dalam kategori tinggi dan perkembangan bahasa dalam kategori normal. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi. Anak dengan penggunaan gadget yang lebih tinggi cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan anak dengan penggunaan gadget yang lebih rendah dan terkontrol. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Pengawasan dan pembatasan penggunaan gadget oleh orang tua sangat diperlukan agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahapan usia anak.

Kata kunci : gadget, perkembangan bahasa, anak prasekolah, Denver II, screen time.

Abstract

This study aims to determine the relationship between gadget use and the language development of preschool-aged children at RA At-Taqwa Sidodadi. This is a quantitative study with an observational analytical design using a cross-sectional approach. The population in this study were all 35 preschool-aged children at RA At-Taqwa Sidodadi. The sampling technique used total sampling. Data collection was conducted using a gadget use questionnaire and a child language development observation sheet using the Denver Developmental Screening Test II (Denver II). Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Chi-Square test. The results showed that most children had high gadget use intensity and normal language development. The statistical test results showed a $p\text{-value} < 0.05$, indicating a relationship between gadget use and the language development of preschool-aged children at RA At-Taqwa Sidodadi. Children with higher gadget use tended to experience delayed language development compared to children with lower and controlled gadget use. The study concluded that gadget use is related to the language development of preschool-aged children. Parental supervision and restrictions on gadget use are essential to ensure optimal language development for children's age-appropriate development.

Keywords : *gadgets, language development, preschoolers, Denver II, screen time.*

LATAR BELAKANG

Golden periode adalah periode lima tahun pertama kehidupan anak sering disebut juga sebagai *window opportunity*, atau *critical periode*. Golden periode merupakan masa pertumbuhan

keemasan anak yang terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat, dimana sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia. Anak-anak merespon dan cepat belajar hal-hal baru dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Wijaya, 2009 disitasi Suana dan Firdaus, 2014, Gunawan dan Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2018), otak anak berkembang pesat, dan sebagian besar jaringan sel-selnya mengendalikan kualitas dan semua aktivitas mereka. Anak-anak akan merespons dan belajar dengan cepat dengan mengeksplorasi lingkungannya. Periode ini juga sangat penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter seorang anak dimasa depan. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat dan efektif diperlukan untuk mendukung pertumbuhan yang baik (Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014) dalam (Febriani A. N. dkk, 2024).

Pendidikan prasekolah memerlukan dorongan-dorongan dari lingkungan anak, baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal oleh orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak, yang membantu dalam segala aspek perkembangan moral dan agama, perkembangan kognitif dan bahasa, motorik sosial-emosional, dan seni agar berjalan dengan baik (Pradana & Gerhani, 2019). Keterlambatan bahasa pada anak di awal perkembangan dapat mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, itu juga bisa mempengaruhi kehidupan sosial pribadi yang menyebabkan kesulitan belajar, bahkan mungkin menghambat saat bekerja nanti. Intervensi dan identifikasi dini dapat mencegah gangguan perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, jika gangguan bicara dan bahasa anak tidak ditangani dengan segera dan tepat maka akan terjadi gangguan membaca, berperilaku, penyesuaian psikososial, dan belajar mereka akan memburuk.

Secara umum, *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 dan lembaga kesehatan internasional mencatat bahwa gangguan bahasa merupakan kondisi neurodevelopmental yang sangat umum. Skala Global sekitar 5% hingga 10% anak usia prasekolah secara global mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Di Indonesia sekitar 5% hingga 8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Beberapa studi lokal terbaru bahkan mencatat angka yang lebih tinggi di wilayah tertentu akibat kurangnya stimulasi. Penyebab utamanya adalah kurangnya interaksi sosial dan peningkatan paparan layar (*screen time*). Anak-anak dengan masalah perkembangan seperti keterlambatan bahasa harus di pantau oleh dokter dan orang tua sejak dini (IDAI, 2025).

Gadget merupakan sebuah alat komunikasi salah satunya seperti handpone, akan tetapi tak jarang orang menganggap bahwa komputer juga termasuk kedalamnya. Sehingga dari cakupan

yang luas tersebut membuat gadget memiliki banyak manfaat bagi penggunanya (Suryaningsih & Yon, 2021) dalam (Safitri, L 2024) Pengenalan anak terhadap gadget biasanya berawal dari cara pengalihan yang salah dari orang tua ataupun keluarga dengan memperlihatkan game atau video yang ada di gadget agar anak tidak rewel atau berhenti menangis (Gunawan, 2017) dalam (Jafri Y. dkk, 2020).

Hakikatnya pendidikan sebenarnya diberikan sejak usia dini untuk membantu perkembangan anak. Kemampuan anak untuk mengenal diri dan lingkungan sekitarnya serta peningkatan kesadaran yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik mereka disebut perkembangan anak. Perkembangan bahasa adalah salah satu dari banyak perkembangan yang dialami anak usia dini (Meliani et al. 2024). Kemampuan berbahasa yang baik sangat penting untuk belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami lingkungan kita. Namun, berbagai faktor dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Salah satunya adalah penggunaan teknologi. Perangkat seperti ponsel pintar, tablet, dan perangkat elektronik lainnya telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan telah mengubah cara kita berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia luar. Penggunaan perangkat ini telah menjadi perhatian, terutama terkait perkembangan anak usia dini, meskipun ada manfaatnya (Amirudin and Sumiati 2022) dalam (Febriani A. N. dkk, 2024).

Anak usia dini dengan rentang usia 0-5 tahun berada di tahap perkembangan yang tumbuh dan berkembang secara pesat. Anak yang berada di tahap tersebut, memiliki lingkup perkembangan yang meliputi beberapa aspek perkembangan, dan salah satu aspek yang paling penting adalah perkembangan bahasa. Karena bagi anak usia dini, digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan juga orang dewasa yang berada di sekitar anak. Dengan anak mendengar, berkomunikasi melalui lisan, memiliki pendaharaan kata, serta mengenal simbol dapat dijadikan bekal dalam mengekspresikan pemikiran anak (Sarahaswati, 2019) dalam (Nurrisa et al, 2023).

Pengaruh utama perkembangan bahasa menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh BF Skinner (dalam Rakhmawati, 2017) adalah lingkungan di sekitar anak. Sehingga, pemberian stimulasi yang aktif bagi orang tua dan pendidik agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara maksimal sangat ditekankan pada teori ini. Pada saat anak yang sudah memasuki usia sekolah di Taman Kanak-kanak, salah satu aspek perkembangan bahasa yang diajarkan adalah dengan mengenal huruf-huruf atau keaksaraan awal untuk menjadi bekal saat anak memasuki

jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Perkembangan keaksaraan awal anak usia dini menurut (Haryanti & Tejaningrum, 2020) juga perlu dilakukan stimulus yang responsif agar kemampuan membaca, menulis, dan juga berhitung berkembang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak (Nurrisa et al, 2023).

Dampak negatif penggunaan gadget bagi anak-anak adalah penurunan konsentrasi belajar karena selalu ingin bermain gadget, malas menulis dan membaca, penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, memiliki kemampuan motorik yang kurang berkembang, anak memiliki emosi yang meledak-ledak dan ada kemungkinan anak terpapar konten berbau pornografi dan kriminalitas (Rohmah, 2018) dalam (Jafri Y. dkk, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anggun Pranessia Anggrasari, Rasi Rahagia (2020) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrizal Jafri, Lidya Defega (2020) tentang gadget dengan perkembangan sosial dan bahasa anak usia 3-6 tahun. Hasil penelitian bahwa sebanyak 37,1 % memiliki anak dengan kecanduan gadget, sebanyak 28,6 % memiliki anak dengan perkembangan sosial terlambat dan sebanyak 22,9 % memiliki anak dengan perkembangan bahasa terlambat di PAUD Mutiara Bunda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RA. At-Taqwa, terdapat jumlah anak didik yaitu 35 anak, yang terdiri dari kelas A1 sebanyak 18 anak, dan kelas A2 sebanyak 17 anak. Setelah dilakukan wawancara pada salah satu guru dan beberapa orang tua siswa yang saat itu sedang menjaga anaknya bahwa masih ada anak yang bahasanya kurang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada anak usia prasekolah berpotensi memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada masa emas pertumbuhan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan awal di RA At-Taqwa Sidodadi yang menunjukkan adanya anak dengan perkembangan bahasa yang kurang optimal serta durasi penggunaan gadget yang relatif tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *Case-Control*. Desain *case-control* dipilih karena

penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan gadget (faktor paparan) terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah (outcome).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	11	31,4%
Perempuan	24	68,6%
Total	35	100%
Usia Anak		
4 Tahun	17	48,6%
5 Tahun	17	48,6%
6 Tahun	1	2,9%
Total	35	100%
Pendidikan Ibu		
SMP	4	11,4%
SMA	29	82,9%
D3/S1	2	5,7%
Total	35	100%
Pekerjaan Ibu		
IRT	15	42,9%
Wiraswasta	18	51,4%
PNS	2	5,7%
Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 anak (68,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 11 anak (31,4%). Berdasarkan usia, sebagian besar anak berusia 4 tahun dan 5 tahun masing- masing sebanyak 17 anak (48,6%), dan hanya 1 anak (2,9%) berusia 6 tahun. Berdasarkan pendidikan ibu, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (82,9%), diikuti SMP sebanyak 4 orang (11,4%), dan D3/S1 sebanyak 2 orang (5,7%). Berdasarkan pekerjaan ibu, mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18 orang (51,4%), diikuti ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (42,9%), dan PNS sebanyak 2 orang (5,7%).

Tabel 2
Frekuensi Penggunaan Gadget

Penggunaan Gadget	Frekuensi	Presentase
Sering	6	17,1%
Kadang-kadang	23	65,7%
Tidak Pernah	6	17,1%
Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar anak menggunakan gadget dalam kategori kadang-Kadang sebanyak 23 responden (65,7%), sedangkan kategori sering dan tidak pernah masing-masing sebanyak 6 responden (17,1%).

Tabel 3
Frekuensi Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa	Frekuensi	Presentase
Normal	26	74,3%
Suspect	6	17,1%
Untestable	3	8,6%
Total	35	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas anak memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal sebanyak 26 responden (74,3%) diikuti ketegori suspect sebanyak 6 responden (17,1%), dan untestabel sebanyak 3 responden (8,6%).

Tabel 3
Uji *Chi Square*

Penggunaan Gadget	Perkembangan Bahasa						Total		P-Value
	Untestable		Suspect		Normal				
	n	%	n	%	N	%	N	%	
Sering	3	8,6%	2	5,7%	1	2,9%	6	17,1%	0,001
Kadang-kadang	0	0%	4	11,4%	19	54,3%	23	65,7%	
Tidak Pernah	0	0%	0		6		6	17,1%	
Total	3	8,6%	6	17,1%	26	74,3%	35	100%	

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4.4, terlihat bahwa pada kelompok anak dengan penggunaan gadget sering, sebagian besar berada pada kategori perkembangan bahasa untestable (8,6%) dan suspect (5,7%), serta hanya sebagian kecil yang berada pada kategori normal (2,9%). Sebaliknya, pada kelompok penggunaan gadget kadang-kadang, mayoritas anak berada pada kategori perkembangan bahasa normal (54,3%). Demikian pula pada kelompok yang tidak pernah menggunakan gadget, seluruh responden berada pada kategori perkembangan bahasa normal (17,1%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p- value = 0,001 ($\alpha < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value=0,001 dengan $\alpha < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa anak usia prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi

Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget dalam kategori sering secara teoritis berkaitan dengan beberapa faktor, seperti pola asuh yang cenderung permisif, kesibukan orang tua, serta penggunaan gadget sebagai “pengasuh digital” (digital pacifier) untuk menenangkan anak. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas bermain aktif dan interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, penggunaan gadget yang berlebihan dapat meningkatkan risiko berbagai masalah perkembangan, antara lain keterlambatan bicara, gangguan pemusatan perhatian, penurunan keterampilan sosial, hingga dampak kesehatan fisik seperti obesitas dan gangguan penglihatan

Sementara itu, pada kategori tidak pernah menggunakan gadget, kondisi ini dapat mencerminkan adanya regulasi yang sangat ketat dari orang tua terhadap paparan teknologi. Pendekatan ini umumnya direkomendasikan terutama pada anak usia di bawah 2 tahun. Namun demikian, tidak digunakannya gadget juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap perangkat maupun jaringan internet dalam keluarga. Anak-anak dalam kategori ini cenderung memperoleh stimulasi langsung dari lingkungan fisik, seperti bermain dengan teman sebaya dan melakukan aktivitas permainan tradisional, yang berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik maupun kemampuan sosial.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rawanita & Mardhiah (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kesadaran yang tinggi dalam membatasi penggunaan gadget pada anak. Strategi yang dilakukan meliputi pembatasan durasi penggunaan, pemilihan konten edukatif, serta pendampingan selama anak menggunakan gadget. Selain itu, orang tua juga menyediakan alternatif aktivitas fisik dan sosial serta menerapkan sistem reward dan punishment untuk menjaga keseimbangan penggunaan gadget. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan adanya kendala dalam penerapan aturan, seperti kurangnya konsistensi, tekanan dari lingkungan sosial, serta keterbatasan literasi teknologi pada orang tua. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan gadget pada anak usia dini tidak hanya membutuhkan peran aktif orang tua, tetapi juga dukungan lingkungan serta edukasi yang memadai terkait penggunaan teknologi yang sehat.

Perkembangan Bahasa

Tingginya proporsi perkembangan bahasa dalam kategori normal menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mampu mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut tumbuh dalam lingkungan yang memberikan stimulasi

optimal, khususnya melalui interaksi verbal yang aktif. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, kebiasaan membacakan buku cerita, serta aktivitas bermain peran berkontribusi besar dalam merangsang perkembangan kognitif dan bahasa. Selain itu, kondisi ini juga mencerminkan fungsi yang baik dari sistem saraf pusat, organ pendengaran, serta organ artikulasi bicara, yang didukung oleh asupan nutrisi yang adekuat dan ikatan emosional yang positif dalam keluarga. Lingkungan yang hangat dan responsif memberikan rasa aman bagi anak untuk berekspresi, sehingga kemampuan berbahasa dapat berkembang secara optimal.

Sementara itu, anak dengan kategori suspect menunjukkan adanya indikasi keterlambatan atau peringatan pada beberapa aspek perkembangan bahasa yang seharusnya telah dikuasai oleh sebagian besar anak seusianya. Dalam konteks skrining perkembangan, kategori ini tidak semata menunjukkan adanya gangguan permanen, melainkan menjadi tanda awal yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kondisi ini adalah kurangnya interaksi verbal antara anak dan orang tua, serta meningkatnya paparan screen time seperti penggunaan gadget atau televisi yang bersifat satu arah. Paparan tersebut menyebabkan anak lebih banyak menerima stimulasi pasif dibandingkan aktif berkomunikasi.

Selain itu, dalam beberapa kasus, anak yang terpapar dua bahasa secara bersamaan tanpa konsistensi penggunaan dapat mengalami keterlambatan sementara dalam penguasaan kosakata. Meskipun demikian, kondisi ini umumnya bersifat transien dan dapat membaik dengan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, anak dengan kategori suspect memerlukan intervensi berupa peningkatan stimulasi bahasa di lingkungan rumah serta evaluasi ulang melalui skrining perkembangan dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

Pada kategori untestable, hasil ini tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai adanya gangguan perkembangan bahasa. Secara teoritis, status untestable diberikan ketika proses pemeriksaan tidak dapat diselesaikan secara optimal, biasanya karena anak tidak kooperatif atau menolak berpartisipasi dalam pengujian. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti anak dalam keadaan lelah, lapar, sakit, atau tidak nyaman saat pemeriksaan berlangsung. Oleh karena itu, hasil untestable lebih mencerminkan keterbatasan dalam proses pengukuran dibandingkan kondisi perkembangan anak yang sesungguhnya, sehingga diperlukan pemeriksaan ulang pada kondisi anak yang lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dengan faktor

dominan berupa pola asuh keluarga. Pola asuh yang demokratis, disertai dengan pemberian stimulasi yang konsisten dan lingkungan yang mendukung, terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Hal ini menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Bahasa

Temuan ini secara deskriptif menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, maka semakin besar risiko terjadinya hambatan perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan cenderung mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga stimulasi bahasa yang diperoleh menjadi terbatas.

Pada kelompok anak dengan penggunaan gadget kategori sering, ditemukannya status untestable tidak hanya mencerminkan kemungkinan gangguan perkembangan, tetapi juga dapat menunjukkan adanya masalah regulasi emosi dan perilaku, seperti kesulitan fokus, penolakan terhadap instruksi, atau ketergantungan terhadap gadget. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dampak penggunaan gadget tidak selalu muncul dalam bentuk keterlambatan bahasa yang terukur, tetapi juga dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti proses penilaian perkembangan.

Sementara itu, anak dengan kategori suspect menunjukkan adanya keterlambatan pada beberapa aspek kemampuan bahasa. Hal ini menguatkan bahwa paparan gadget yang berlebihan dapat berdampak langsung terhadap kemampuan komunikasi anak, terutama dalam hal keterbatasan kosakata dan kurangnya latihan berbicara secara aktif. Oleh karena itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol berpotensi menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa apabila tidak diimbangi dengan stimulasi verbal yang memadai.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat sebagian kecil anak dengan penggunaan gadget sering namun tetap memiliki perkembangan bahasa normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget tidak selalu berdampak negatif, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh, pendampingan orang tua, serta kualitas interaksi selama penggunaan gadget. Anak yang tetap mendapatkan stimulasi bahasa melalui komunikasi aktif dengan orang tua, meskipun menggunakan gadget, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang tetap optimal.

Pada kelompok penggunaan gadget kategori kadang-kadang, tingginya proporsi perkembangan bahasa normal menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang terbatas masih dapat ditoleransi, selama anak tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Anak dalam kelompok ini cenderung lebih kooperatif, mampu memusatkan perhatian, serta memiliki keseimbangan antara aktivitas digital dan aktivitas bermain di dunia nyata.

Sementara itu, pada kelompok yang tidak pernah menggunakan gadget, seluruh anak berada dalam kategori perkembangan bahasa normal. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan paparan gadget memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk memperoleh stimulasi bahasa secara alami melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Aktivitas seperti bermain, berbicara dengan orang tua, serta eksplorasi lingkungan memberikan stimulasi multisensori yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial dan komunikasi dua arah. Gadget pada umumnya memberikan stimulasi yang bersifat satu arah, sehingga tidak mampu menggantikan peran interaksi langsung dalam proses pembelajaran bahasa. Kurangnya interaksi verbal inilah yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya keterlambatan bicara atau speech delay pada anak usia dini.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Kemaknaan statistik ini memperkuat temuan deskriptif bahwa anak dengan intensitas penggunaan gadget yang tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget secara terbatas atau tidak sama sekali.

Penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa mereka, yang dampaknya sangat bergantung pada durasi dan cara penggunaannya. Di satu sisi, gawai dapat memicu keterlambatan bicara jika digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan, karena aktivitas ini cenderung bersifat pasif dan satu arah. Saat anak terlalu fokus pada layar, mereka kehilangan waktu berharga untuk berinteraksi dua arah dengan orang tua atau lingkungan sekitar, padahal interaksi nyata inilah yang menjadi fondasi utama dalam melatih kemampuan merespons dan memahami konteks bahasa. Di sisi lain, gawai dapat memberikan dampak positif sebagai media pembelajaran interaktif untuk memperkaya kosakata atau mengenalkan bahasa asing melalui konten edukatif yang berkualitas. Oleh karena itu, kunci

utama agar gawai tidak menghambat perkembangan bahasa anak adalah dengan membatasi durasi layar sesuai rekomendasi usia, menghindari penggunaan gawai secara mandiri pada balita, serta memastikan adanya pendampingan aktif dari orang tua untuk mengubah tontonan pasif menjadi komunikasi dua arah yang interaktif.

Salah satu fungsi penting orang tua dalam pengasuhan anak di era digital adalah fungsi pengawasan. Pengawasan dapat dilakukan dengan menetapkan waktu atau durasi penggunaan gadget yang sesuai bagi anak. Langkah ini penting untuk mencegah anak mengalami ketergantungan terhadap gadget serta membantu mereka mengembangkan pola penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang. Dengan adanya aturan yang jelas, anak dapat belajar mengelola waktu dengan baik dan tidak mengabaikan aktivitas penting lainnya, seperti belajar, bermain, maupun berinteraksi dengan keluarga. Selain mengatur penggunaan gadget, orang tua juga perlu memberikan edukasi dan menjaga keamanan anak saat mengakses media digital. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menonton konten bersama anak sehingga mereka lebih antusias dan lebih mudah memahami nilai-nilai atau informasi yang disampaikan. Kegiatan ini juga dapat mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Di samping itu, orang tua harus memastikan anak terhindar dari konten yang tidak sesuai dengan usianya, seperti video yang mengandung kekerasan, pornografi, maupun ancaman predator daring. Oleh karena itu, fungsi pengawasan perlu menjadi prioritas dalam pengasuhan anak pada masa kini karena tidak hanya melindungi anak dari dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan, tetapi juga mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Kemudian salah satu hal perlu di perhatikan dalam proses perkembangan anak adalah Pendidikan ibu. Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan bahasa anak karena ibu umumnya bertindak sebagai pengasuh utama yang membentuk lingkungan linguistik pertama bagi anak. Secara ilmiah, pengaruh ini tidak diturunkan secara genetis, melainkan melalui kualitas stimulasi dan pola asuh di rumah. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki variasi kosakata yang lebih kaya dan kompleks, serta lebih sering menerapkan komunikasi dua arah yang responsif. Mereka tidak hanya memberikan instruksi satu arah, tetapi juga aktif memicu kemampuan verbal anak melalui percakapan interaktif, mengenalkan konsep-konsep baru, dan membangun budaya literasi sejak dini seperti kebiasaan membacakan buku cerita secara dialogis.

Selain pendidikan ibu pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, Pekerjaan ibu memiliki pengaruh yang kompleks dan multidimensional terhadap perkembangan bahasa anak, yang secara garis besar dipengaruhi oleh manajemen waktu, tingkat stres, serta kualitas interaksi yang terbangun di rumah. Ibu yang bekerja sering kali dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu kebersamaan namun hal ini tidak serta-merta berdampak negatif. Banyak studi menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki kepuasan kerja yang tinggi justru mampu menghadirkan interaksi yang sangat berkualitas saat berada di rumah, seperti komunikasi yang lebih responsif dan produktif, yang menjadi modal penting bagi perluasan kosakata anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abyadh et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan bahasa anak, tergantung pada pola penggunaannya. Selain itu, penelitian Nurrisa et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan komunikasi verbal. Penelitian lain oleh Mulyaningsih & Djunaid (2021) juga menegaskan bahwa stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, khususnya dari orang tua, merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fadilla et al., 2023) dengan judul penelitian Hubungan intensitas penggunaan Gadget dengan kemampuan bahasa Anak usia 3-6 tahun di Kb / Tk Sri Juwita Hanum Mojosoongo Surakarta hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan uji hipotesis korelatif yang dilakukan menggunakan uji Kendall Tau diperoleh p value 0,102 yang mana artinya hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan hasil yang diperoleh adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan kemampuan bahasa anak. Besarnya korelasi/kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,264 yang berarti dalam kategori sangat lemah disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan kemampuan bahasa anak usia 3-6 tahun di KB/TK Sri Juwita Hanum Mojosoongo Surakarta hasil penelitian tersebut menjadi pembanding bahwa di penggunaan gadget pada anak pada usia tertentu atau adanya faktor seperti pendampingan anak saat menggunakan gadget dapat mempengaruhi tidak dapat berpengaruh negatif pada perkembangan bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa penggunaan gadget bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, namun berperan sebagai faktor risiko yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga penggunaan gadget dapat berpengaruh negatif jika tidak dilakukan pengawasan atau juga dapat berpengaruh positif jika dalam penggunaannya diawasi dan dilakukan pendampingan oleh orang tua. Peran orang tua dalam mengatur durasi penggunaan gadget, memberikan pendampingan, serta meningkatkan interaksi verbal secara langsung menjadi kunci utama dalam mencegah terjadinya gangguan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di RA At-Taqwa Sidodadi, dapat disimpulkan sebagai yaitu sebagian besar anak usia prasekolah menggunakan gadget dalam kategori kadangkadang sebanyak 23 responden (65,7%), sedangkan penggunaan dalam kategori sering dan tidak pernah masing-masing sebanyak 6 responden (17,1%). Sedangkan mayoritas anak memiliki perkembangan bahasa dalam kategori normal sebanyak 26 responden (74,3%), diikuti kategori suspect sebanyak 6 responden (17,1%), dan untestable sebanyak 3 responden (8,6%). Oleh karena itu terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$). Anak dengan intensitas penggunaan gadget yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget secara terbatas atau tidak menggunakan gadget sama sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada seluruh staf RA At-Taqwa Sidodadi yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyadh, A., Tahun, A. U., Years, O. F., Children, O. L. D., & Abyadh, A. (2021). *PENGARUH PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN*. 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.361>
- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). *PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA DAN BAHASA ANAK USIA 3-5TAHUN Until 5 Years Old*. 1(1), 18–24.
- Dwinita, K., Pande, K., & Susilawati, A. (2021). *Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah*. 6(1), 76–87.
- Fadilla, N., Illya, A., & Soesyasmoro, R. A. (2023). *Hubungan intensitas penggunaan Gadget dengan kemampuan bahasa Anak usia 3-6 tahun di Kb / Tk Sri Juwita Hanum Mojosongo Surakarta*. 1, 387–398.
- Febriani, A. N., Dewi, A. C., & Musi, M. A. (2024). *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun di Kota Makassar*. 5, 77–83.
- FEBRIELA, H. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK RAUDHATUL ATHFAL ALAUDDIN. Kemenkes Republik Indonesia*.
- Fitri, D. E., Sagita, M. D., Wahyuni, F., & Zulfana, D. (2022). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*. 1(2), 67–72.
- Hasim, E. (2022). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK*. 9(Nomor 2), 195–206.
- Herawati, N., & Katoningsih, S. (2023). *Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah*. 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). *Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini*. 4.
- Itsna, N. M. (2021). *DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA INTERAKSI SOSIAL*. 16(01), 60–70.
- Jafri, Y., & Defega, L. (2020). *Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Usia 3 – 6 Tahun Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E-ISSN : 2622-2256*. 3(1), 76–83.
- Kasus, S., Dukuh, D. I., & Sukosari, G. (2022). *Dampak pola asuh orang tua dan intensitas penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar (studi kasus di dukuh gelang sukosari babadan ponorogo)*.

- Komang, N., Rahayu, S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). *Studi Literatur Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*. 9(1), 344–349.
- Lubis, H. Z., & Pd, M. (2018). *ETODE PENGEMBANGAN BAHASA ANAK PRA SEKOLAH*. 06(02).
- Manfaatn, E., & Aulia, M. (2024). *Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. 01(01), 18–31.
- Mayenti, F., & Sunita, I. (2022). *DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI PAUD DAN TK TARUNA ISLAM PEKANBARU*. 9(1).
- Nurrisa, T. M., Ika, N., & Rakhmawati, S. (2023). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Pendahuluan Anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun berada di tahap perkembangan yang*. 172–183.
- Pendidikan, J., Usia, A., & Undiksha, D. (2020). *INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET OLEH ANAK USIA DINI*. 8(June), 112–120.
- Putri, M. (2024). *Gambaran pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah*.
- Ra, A., & Diana, R. R. (2023). *Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. 7(2), 2463–2473.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Safaah, N. (2020). *Prosiding Nasional FORIKES 2020 : Ragam Perspektif dalam Pembangunan Kesehatan Kala 1 Fase Aktif pada Ibu Inpartu di Polindes Puspa Bangsa Desa Beji Halaman 38 Diterbitkan oleh Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES) Halaman 39 Diterbitkan oleh Forum Ilmiah Ke. 1, 38–42*.
- Safitri, L. (2024). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 4(1), 54–66.
- Sapardi, V. S. (2018). *HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD/TK ISLAM BUDI MULIA*. XII(80), 137–145.
- Shahshahani, S., Vameghi, R., Azari, N., & Sajedi, F. (2020). *Validity and Reliability Determination of Denver Developmental Screening Test-II in 0-6 Year - Olds in Tehran*. 20(3), 313–319.
- Sif, J. R. (2024). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Intensitas Penggunaan Gadget pada Anak Usia 5-6 tahun di Kelurahan Kedaung*.

